



## JURNAL ABDI INSANI

Volume 9, Nomor 4, Desember 2022

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



### PENCEGAHAN KONSUMERISME SEJAK DINI MELALUI PENDIDIKAN EKONOMI DASAR

*Prevention Of Early Consumerism Through Basic Economic Education*

**Ni Putu Wiwin Setyari\***, Made Kembar Sri Budhi, I Komang Gde Bendesa, I Ketut Sudibia, I Gusti Bagus Indrajaya, Sudarsana Arka, Ni Putu Martini Dewi, I Gusti Wayan Murjana Yasa

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

*Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali*

\*Alamat korespondensi: [wiwin.setyari@unud.ac.id](mailto:wiwin.setyari@unud.ac.id)

*(Tanggal Submission: 9 September 2022, Tanggal Accepted : 20 Desember 2022)*



#### **Kata Kunci :**

pendidikan ekonomi, konsumerisme, siswa sekolah dasar, metode pembelajaran ekonomi

#### **Abstrak :**

Kegiatan konsumsi berlebihan dianggap membahayakan bangsa, sehingga perlu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan keuangan. Dalam rangka mencegah karakter konsumerisme pada siswa sekolah dasar, sekaligus dalam upaya memberikan kecerdasan finansial, maka pendidikan ekonomi perlu diberikan sejak usia dini pada usia sekolah dasar. Oleh karena itu dirasa tepat untuk memberikan pendidikan ekonomi bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan ekonomi dasar dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari bagi anak usia dini, dalam hal ini adalah siswa sekolah dasar. Kegiatan ini dilakukan melalui tahap perencanaan, yaitu penyiapan materi dan metode pembelajaran. Selanjutnya pada tahap pemberian materi dilakukan melalui ceramah, diskusi, peragaan, dan quiz, serta dilanjutkan dengan FGD. Pelaksanaan kegiatan diikuti dengan baik oleh siswa SD Negeri 12 Kesiman, sebagai sasaran kegiatan. Siswa memperoleh materi tentang pengenalan uang, Gerakan "5 Jangan", pengenalan dan pencatatan tabungan, serta kewirausahaan dasar. Para siswa juga telah melakukan peragaan terkait pencatatan dan pembuatan celengan sederhana sebagai tips. Selanjutnya hasil FGD dengan para guru menyimpulkan agar kedepannya kegiatan pendidikan ekonomi diarahkan untuk pengembangan ekonomi sirkular di sekolah, seperti melalui bank sampah. Upaya lainnya adalah memberikan pelatihan bagi siswa untuk melakukan daur ulang sampah anorganik menjadi berdaya guna dan bernilai ekonomis. Para siswa telah mampu memahami materi tentang pendidikan ekonomi usia dini, seperti pengenalan uang, menabung, dan kewirausahaan dasar.



**Key word :**  
*economic education, consumerism, elementary student, economic learning methods*

**Abstract :**  
Current excessive activities have endangered the nation, so it is necessary to raise public awareness about the importance of financial management. In order to prevent the character of consumerism in elementary school students, as well as in an effort to provide financial intelligence, economic education needs to be given from an early age. The process of character education itself needs to be carried out from an early age and must be maximized at elementary school age. Therefore it is appropriate to provide economic education for elementary school students. This community service activity aims to provide an understanding of basic economic education and its implementation in everyday life for early childhood, in this case elementary school students. This activity is carried out through the planning stage, namely the preparation of materials and learning methods. Furthermore, at the stage of providing material, it is carried out through lectures, discussions, demonstrations, and quizzes, followed by FGD. Implementation of activities that were well followed by students of SD Negeri 12 Kesiman, as the target of the activity. Students receive material on the introduction of money, the "5 Don't" Movement, introduction and recording of savings, and basic entrepreneurship. The students have also done demonstrations related to recording and making simple piggy banks as tips. Furthermore, the results of the FGD with the teachers concluded that in the future economic education activities would be directed to the development of a circular economy in schools, such as through waste banks. Another effort is to provide training for students to recycle inorganic waste to be efficient and economically feasible. The students have been able to understand material about early childhood economic education, such as an introduction to money, savings, and basic entrepreneurship.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Setyari, N. P. W., Budhi, M. K. S., Bendesa, I. K. G., Sudibia, I. K., Indrajaya, I. G. B., Arka, S., Dewi, N. P. M., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Pencegahan Konsumerisme Sejak Dini Melalui Pendidikan Ekonomi Dasar. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i4.747>

## PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia dihadapkan pada era globalisasi dan perkembangan pesat teknologi informasi. Apalagi pandemi COVID-19 turut berperan dalam mempercepat penetrasi digital di Indonesia, sehingga terjadi transformasi digital terjadi secara masif. Budaya yang lahir dari adaptasi digital ini kerap disebut budaya digital (Arianto, 2021).

Budaya digital juga merambah unit bisnis dan ekonomi. Hal ini terbukti dari meningkatnya kebiasaan masyarakat dalam berbelanja secara online selama pandemi (Kim, 2020). Informasi produk menyebar dengan mudah melalui platform digital, dan dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang usia. Sehingga budaya berbelanja online sudah menjadi gaya hidup baru masyarakat Indonesia. Meski pada akhirnya, kebiasaan berbelanja online ini ditengarai berdampak buruk, yaitu memicu peningkatan budaya konsumtif masyarakat Indonesia (Arianto, 2021; Sapei, 2016).

Sebelum pandemi COVID-19, informasi, komunikasi, dan transaksi ekonomi dari tingkat lokal hingga internasional juga telah mulai terjadi. Bahkan *supermarket* dan *shopping center* semakin menjamur di berbagai daerah, terutama perkotaan. Apalagi pada pusat perbelanjaan modern, para pengunjung cenderung dibimbing untuk membeli sesuatu setelah melihat dan tertarik pada produk

tertentu, sehingga seseorang akan memutuskan membeli suatu produk setelah berinteraksi dengan produk yang dipamerkan, hal ini dikenal dengan *impulse buying* (Ambarwati & Safitri, 2011; Wijaya & Suasih, 2020). Pusat perbelanjaan juga sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang (Alfitri, 2007). Kondisi ini didukung gencarnya promosi serta modernisasi teknologi, informasi, hingga transportasi (Wening, 2014). Tidak jarang promosi yang gencar mampu mempengaruhi konsumen, apalagi bila disertai penawaran dengan harga diskon atau promo lainnya (Nirwana, 2017). Berbagai hal inilah yang menyebabkan adanya gaya hidup yang cenderung konsumtif, terutama di daerah perkotaan. Apalagi selain dipengaruhi oleh kepribadian sendiri, gaya hidup memang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan media massa (Nirwana, 2017).

Kegiatan konsumsi berlebihan saat ini telah dianggap membahayakan bangsa, sehingga perlu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan keuangan sehingga memiliki kecerdasan finansial. Pendidikan bukan hanya untuk mengajarkan ilmu dan membuat orang sukses secara ekonomi, namun harus diikuti oleh pembentukan karakter. Pendidikan di sekolah juga perlu memberikan kecerdasan finansial bagi siswa serta membentuk sikap dan karakter yang baik dan kuat (dalam hal ini tidak konsumtif) (Wening, 2014).

Pendidikan diartikan sebagai usaha usadar dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran akademik maupun non-akademik agar peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Proses pendidikan karakter sendiri perlu dilakukan sejak dini dan harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar (Annisa *et al.*, 2020). Oleh karena itu dirasa tepat untuk memberikan pendidikan ekonomi dalam rangka membentuk karakter anti konsumerisme pada siswa sekolah dasar. Konsumerisme adalah sebuah paham yang tercermin dari Tindakan seseorang ketika melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak sepatutnya (Rachel & Rangkuty, 2020). Hal ini dilakukan sedara sadar dan berkelanjutan, bahkan membudaya karena sudah menjadi cara hidup (Bakti *et al.*, 2020). Artinya bila seseorang menjadikan konsumtif sebagai gaya hidup, dan cenderung mengonsumsi produk karena keinginan, bukan kebutuhan, maka orang tersebut menganut konsumerisme (Wahyudin & Purwaningwulan, 2017).

Dalam rangka mencegah karakter konsumerisme pada siswa sekolah dasar, sekaligus dalam upaya memberikan kecerdasan finansial, maka pendidikan ekonomi perlu diberikan sejak usia dini (Annisa *et al.*, 2020). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pendidikan ekonomi usia dini ini menasar para siswa kelas VI di SD Negeri 12 Kesiman, Kota Denpasar. Dipilihnya sekolah di perkotaan dengan pertimbangan bahwa siswa yang bertempat tinggal di perkotaan rawan memiliki gaya hidup konsumtif. Siswa kelas VI umumnya berusia  $\pm 12$  tahun, dimana menurut WHO penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun sudah dapat dikategorikan remaja, terutama pra remaja. Fase pra remaja dikatakan sebagai fase negatif, karena tingkah laku yang cenderung negatif, serta sulitnya komunikasi antara orang tua dan anak pada usia ini (Diananda, 2018).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan ekonomi dasar dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari bagi anak usia dini, dalam hal ini adalah siswa di SD Negeri 12 Kesiman, Denpasar. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, para siswa akan memahami tentang kegiatan dan implementasi ekonomi dalam kesehariannya, termasuk menanamkan karakter baik dalam hal ekonomi bagi siswa. Sehingga pada akhirnya dapat bermanfaat dalam mencegah sifat konsumerisme sejak dini.

## METODE KEGIATAN

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan ekonomi bagi para siswa (terutama siswa di usia pra-remaja), sehingga dapat mencegah perilaku konsumerisme. Mengingat bahwa gaya hidup konsumtif lebih rawan di daerah perkotaan, maka sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas VI di daerah perkotaan, yaitu di SD Negeri 12 Kesiman, Kota Denpasar. Adapun kegiatan pengabdian telah dilaksanakan pada minggu keempat Bulan Agustus 2022. Selain para siswa, kegiatan juga didampingi oleh Kepala Sekolah dan para guru di SD Negeri 12 Kesiman. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Tahap dan Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan ini secara garis besar terdiri dari tiga tahap. Pada tahap awal tim menyusun materi dan mempersiapkan metode pelaksanaan pembelajaran bagi siswa. Hal ini menjadi penting karena untuk metode pembelajaran harus disesuaikan dengan usia siswa yang menjadi sasaran. Materi juga dipersiapkan secara menarik dan atraktif sehingga dapat menarik perhatian para siswa untuk fokus pada materi.

Selanjutnya pada tahap pemberian materi, dilakukan dengan model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran dimana pendidik mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, dimana pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dipilih, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode peragaan, serta adanya quiz untuk mengevaluasi pemahaman para siswa mengenai materi yang telah diberikan. Metode pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran, tentunya sesuai dengan materi dan mekanisme yang ditetapkan (Gunarto, 2013). Metode ceramah sendiri merupakan metode pembelajaran yang paling umum dan sering digunakan, dimana pendidik memberikan materi secara lisan kepada peserta didik (Nurhaliza *et al.*, 2016). Setelah itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau gagasan serta bertanya apabila ada permasalahan yang ingin disampaikan, termasuk bila ada materi

yang sebelumnya disampaikan dan dirasa masih belum jelas (Wijaya & Suasih, 2020). Selanjutnya juga dilakukan pembelajaran dengan metode demonstrasi dimana para siswa memperagakan atau mendemonstrasikan kegiatan ekonomi yang diinstruksikan oleh pendidik (Rina *et al.*, 2020). Pada tahap akhir kegiatan dengan para siswa, dilakukan juga evaluasi melalui quiz sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan (Pratiwi, 2016).

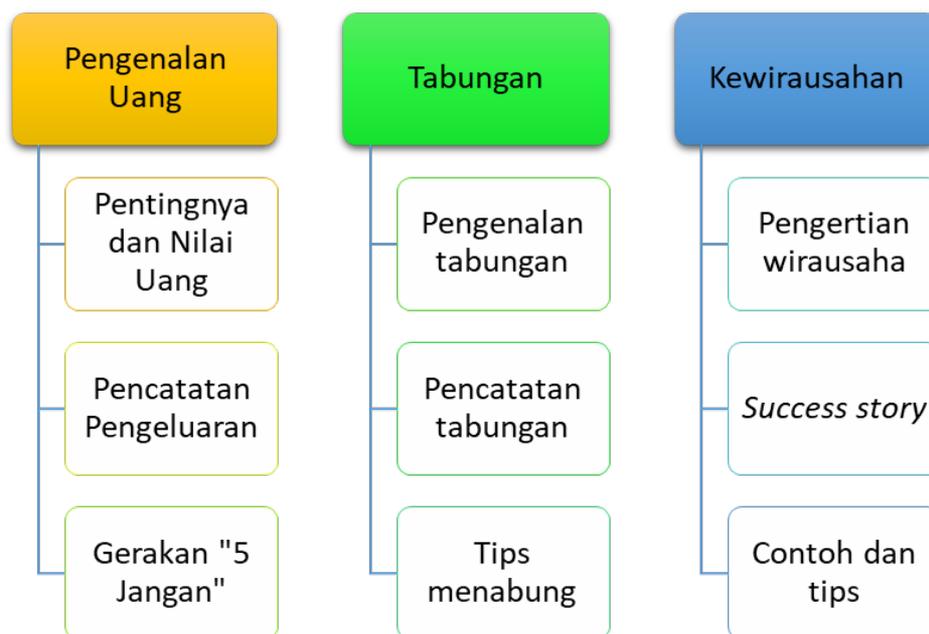
Tahap ketiga, yaitu setelah pemberian materi bagi para siswa dilakukan juga *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para guru untuk mengevaluasi kegiatan dan memperoleh informasi mengenai pendidikan ekonomi yang diwacanakan selama ini di sekolah. Hal ini penting untuk menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan pengabdian lanjutan. Sehingga upaya membentuk karakter anti konsumerisme dan mewujudkan kecerdasarsan finansial siswa dapat dilakukan baik pada diri siswa sendiri, maupun di tingkat lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persiapan Materi dan Model Pembelajaran terkait Pendidikan Ekonomi Usia Dini

Materi atau bahan pembelajaran memiliki peran sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang “didesain” untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sungkono *et al.*, 2003). Dalam hal ini, tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan pemahaman tentang ekonomi dalam rangka mencegah sifat konsumerisme, sekaligus menumbuhkan kecerdasan finansial siswa sekolah dasar.

Bahan pembelajaran disusun dengan orientasi tujuan pembelajaran, sehingga unsur-unsur atau materi pokok yang disampaikan wajib mencakup hal tersebut. Gambar 2 menyajikan garis besar materi yang disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan ekonomi usia dini bagi siswa SD Negeri 12 Kesiman.



**Gambar 2. Overview Materi Pendidikan Ekonomi Usia Dini**

Gambar 2 menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat beberapa materi pokok yang disampaikan, yaitu mengenal pentingnya uang, menabung, serta kewirausahaan dasar. Materi

pengenalan tentang uang sebagai alat pembayaran diberikan juga untuk menumbuhkan rasa cinta agar para siswa dapat menyimpan uang dengan baik. Untuk menjaga fisik uang, para siswa diperkenalkan dengan gerakan Cinta Rupiah melalui “5 Jangan”, yaitu: Jangan Dilipat, Jangan Dicoret, Jangan Distapler, Jangan Diremas, dan Jangan Dibasahi.

Selanjutnya terkait dengan materi mengenai menabung, materi difokuskan pada pengenalan serta keuntungan dalam menabung. Materi ini juga disertai dengan tips menabung bagi siswa, sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menabung, termasuk menggunakan celengan. Selain itu pada bagian ini juga disiapkan materi agar para siswa mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Inilah yang akan menjadi dasar untuk mencegah perilaku konsumerisme. Terkait kecerdasan finansial, materi menabung juga disertai dengan tips pencatatan keuangan sederhana untuk tabungan, sehingga memotivasi para siswa dan membudayakan disiplin dalam pengelolaan keuangan.

Materi berikutnya adalah tentang kewirausahaan dasar yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha sejak dini. Sebagaimana kita ketahui bahwa wirausaha menjadi salah satu *life skill* yang sangat penting di era global yang penuh dengan persaingan. Apalagi, peluang untuk memulai usaha saat ini terbuka sangat lebar, serta dapat dilakukan dengan mudah oleh berbagai segmen usia. Pada materi wirausaha juga menyajikan *success story* dari wirausahawan yang memulai usahanya sejak dini dengan bentuk usaha yang sederhana. Selain itu, materi kewirausahaan juga dilengkapi dengan tips yang memberikan contoh kegiatan wirausaha yang *feasible*. Adapun contoh yang disajikan mengarah pada isu lingkungan, seperti budidaya tanaman atau sayuran, serta kegiatan pengolahan sampah atau limbah anorganik. Para siswa juga diperkenalkan dengan prinsip 5R, yaitu: (1) *Reduce* atau pengurangan pemakaian material mentah dari alam; (2) *Reuse* yaitu optimasi penggunaan material yang dapat digunakan kembali; (3) *Recycle* yaitu penggunaan material hasil dari proses daur ulang; (4) *Recovery* yaitu proses perolehan kembali; dan (5) *Repair* yaitu melakukan perbaikan. Apalagi daur ulang sampah anorganik telah banyak dilakukan dan memiliki nilai tambah, termasuk untuk dijual. Keseluruhan materi disesain dengan visualisasi yang menarik, sehingga dapat membuat para siswa memiliki *interest* tinggi terhadap materi.

### **Pembelajaran Terkait Pendidikan Ekonomi Usia Dini untuk Mencegah Konsumerisme**

Pembelajaran tahap awal dilakukan dengan memberikan ceramah sesuai dengan materi yang telah dipersiapkan. Pada tahap ceramah, kesulitan yang dihadapi adalah membuat para siswa untuk tetap fokus dan berkonsentrasi pada materi dan tidak bosan. Oleh karena itu sebagai solusi juga dilakukan *ice breaking* pada tiap sesi materi yang diberikan. *Ice breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. Adapun teknik *ice breaking* yang dilakukan adalah dengan permainan, variasi tepuk tangan, dan bernyanyi (Marzatifa *et al.*, 2021). Penerapan *ice breaking* pada sesi ceramah terbukti mampu meningkatkan konsentrasi dan minat siswa terhadap materi yang diberikan. Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran disajikan pada Gambar 3.



**Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Ekonomi Usia Dini di SD Negeri 12 Kesiman, Denpasar**

Selanjutnya dilakukan sesi diskusi, dimana para siswa memberikan *feedback*, baik tanggapan maupun pertanyaan terkait materi. Pelaksana kegiatan juga memberikan kesempatan para siswa untuk memaparkan kegiatan ekonomi yang selama ini telah disampaikan. Berdasarkan hasil diskusi, diketahui bahwa beberapa orang siswa telah aktif menabung, namun memang belum melakukan pencatatan atas tabungan tersebut.

Selanjutnya pada tahap demonstrasi atau peragaan, para siswa diminta untuk memperagakan teknik penyimpanan dan perawatan uang. Para siswa juga diberikan kesempatan memperagakan pembuatan celengan sederhana. Selain itu, para siswa juga diajarkan melalui peragaan bagaimana melakukan pencatatan keuangan sederhana, baik atas pengeluaran para siswa pada suatu periode waktu, maupun pencatatan tabungan.

Sesi pembelajaran ekonomi bagi anak usia dini diakhiri dengan pemberian quiz, yaitu pertanyaan bagi para siswa. Hal ini sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Adapun bentuk quiz dilakukan secara verbal atau langsung dengan dua teknik. Pertama adalah menunjuk atau menentukan siswa yang diminta menjawab pertanyaan, dan kedua diberikan kesempatan secara bebas bagi siswa yang ingin menjawab atas pertanyaan yang diberikan.

### **Tindak Lanjut Pengembangan Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Sekolah Dasar**

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa, setelah lingkungan keluarga. Untuk itu, sekolah juga perlu merancang adanya kegiatan yang bersifat “ekonomi”. Oleh karena itu, selain pembelajaran bagi siswa, juga dilakukan FGD dengan para guru di SD Negeri 12 Kesiman. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan ekonomi yang dapat dilaksanakan pada tingkat sekolah.

Hasil FGD menyimpulkan bahwa salah satu alternatif kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah adalah pengembangan ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular muncul dan berkembang untuk mencapai taret SDGs (*Sustainable Development Goals*) berupa keberlanjutan (*sustainability*) (Dwiningsih & Harahap, 2020). Secara umum, konsep yang diusung ekonomi sirkular adalah isu penggunaan kembali, perbaikan, remanufaktur, serta daur ulang produk, bahan, dan komponen (Munaro *et al.*, 2020).

Ekonomi sirkular yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah adalah kerjasama dengan pihak yang mengelola bank sampah. Seperti kita ketahui, saat ini telah banyak pihak, baik pemerintahan desa maupun NGO (*Non-Governmental Organization*) yang bergerak di bidang

lingkungan dan salah satunya mengelola bank sampah. Adanya bank sampah di sekolah selain untuk mendidikan siswa agar terbiasa memilah sampah, juga dapat bernilai ekonomis. Bank sampah merupakan tempat menabung sampah yang telah terpilah (Aryenti, 2011). Cara kerja Bank Sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Apabila dalam bank umum yang disetorkan nasabah adalah uang, akan tetapi dalam Bank Sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis (Suryani, 2014).

Kegiatan ekonomi sirkular yang juga dapat dikembangkan untuk siswa adalah kegiatan pelatihan pengolahan sampah atau daur ulang. Para siswa dapat diberikan pelatihan mendaur ulang sampah agar dapat digunakan kembali atau dapat diolah dalam bentuk lain, seperti kerajinan tangan. Hal ini selain memberikan memberikan dampak positif bagi lingkungan, memberikan *skill* bagi siswa, serta dapat tidak menutup kemungkinan dapat memberikan nilai ekonomis yang sejalan dengan materi kecerdasan finansial dan kewirausahaan yang telah disampaikan melalui kegiatan pengabdian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan baik, dan para siswa mendapatkan materi tentang pendidikan ekonomi dasar, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa materi yang disampaikan meliputi pengenalan tentang pentingnya nilai uang, sifat dan karakter yang mendorong kecerdasan finansial, seperti menabung. Selain itu pula, para siswa diperkenalkan dengan kegiatan wirausaha. Adapun kegiatan wirausaha yang disampaikan salah satunya tentang peluang usaha melalui budidaya tanaman serta pengelolaan sampah atau limbah anorganik.

Selain memberikan materi kepada para siswa, dilakukan juga FGD dengan para guru di SD Negeri 12 Kesiman. Dimana berdasarkan hasil FGD tersebut salah satunya menyoroti tentang upaya sekolah untuk membentuk bank sampah. Hal ini menjadi catatan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya, yaitu terkait dengan ekonomi sirkular. Pemahaman tentang ekonomi sirkular akan bermanfaat bukan hanya dari sisi ekonomi, tapi juga bermanfaat besar bagi pengurangan sampah di lingkungan, dan menjadi kebiasaan yang baik dalam keseharian pada siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana memberikan dukungan, baik fasilitas maupun pendanaan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Program Udayana Mengabdikan (PUM), dengan Surat Perjanjian Penugasan Dalam Rangka Pelaksanaan Pengabdian Dana PNBP Tahun Anggaran 2022 (Nomor: B/113.6/UN14.4.A/PM.01.01/2022). Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan siswa di SD Negeri 12 Kesiman, Denpasar, yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2007). Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Majalah Empirika*, 9(1), 1–9.
- Ambarwati, Y., & Safitri, R. M. (2011). Hubungan Antara Kepribadian Narsistik dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Insight*, 2(2), 53–60.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Arianto, B. (2021). Pandemi COVID-19 dan Transformasi Budaya Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 233–250.
- Bakti, I. S., Anismar, & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi*, 14(1), 81–98.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
- Dwiningsih, N., & Harahap, L. (2020). Pengenalan Ekonomi Sirkular (Circular Economy) Bagi Masyarakat Umum. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135–141.
- Gunarto. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unisulla Press.
- Marzatifa, L., Inayatillah, & Agustina, M. (2021). Ice Breaking: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162–171.
- Munaro, M. R., Travares, S. F., & Braganca, L. (2020). Towards circular and more sustainable buildings. *Journal of Technology Innovation Management Review*, 6(7), 5–12.
- Nirwana. (2017). *Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nurhaliza, Lestari, E. T., & Irawani, F. (2016). Analisis Metode Ceramah Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau. *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, 1(2), 11–21.
- Pratiwi, W. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Quiz Team untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di Kelas XI IPA 2 SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(1), 46–54.
- Rachel, R., & Rangkuty, R. P. (2020). Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP UNIMAL. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 1(1), 97–113.
- Rina, C., Endayani, T. B., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158.
- Sapei, A. (2016). *Analisis Budaya Konsumerisme dan Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 71–83.
- Wahyudin, U., & Purwaningwulan, M. M. (2017). Konsumerisme pada Iklan Majalah Perempuan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 7(1), 1–9.
- Wening, S. (2014). *Waspada Konsumerisme; Kiat-Kiat Menghambat Melalui Pendidikan Karakter*. UNY Press.
- Wijaya, P. Y., & Suasih, N. N. R. (2020). Peran Local Celebrity Endorsement pada Iklan di Media Sosial Terhadap Pembelian Produk Kuliner di Provinsi Bali pada Masa Stay Home Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis Strategi*, 29(2), 199–133. <https://doi.org/10.14710/jbs.29.2.119-133>